

Humor as the Ego Defense Mechanism of the Characters Mamat and Ujang in the Novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang* by Risa Saraswati

Humor sebagai Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Mamat dan Ujang dalam Novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang* karya Risa Saraswati

Dewi Salvika Anggini^{1*} Alfian Rokhmansyah²

Universitas Mulawarman^{1,2}

*Corresponding author. Email: angginidewisalvika@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v14i1.136821

Submitted: Dec 15, 2025

Revised: Mar 26, 2026

Accepted: Mar 30, 2026

Abstract

Humor has evolved from mere entertainment into a therapeutic tool for alleviating psychological burdens. This study examines humor as an ego defense mechanism in Risa Saraswati's novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang*, employing Sigmund Freud's psychoanalytic framework (id, ego, and superego). The research is driven by the rising prevalence of psychological disorders in society, while existing studies indicate humor's role in stress reduction though these findings require more robust empirical validation. The study aims to develop a theoretical framework for humor's self-defense function in the traumatic experiences of characters Mamat and Ujang, analyzing its role within Freud's personality structure and Morrison's humor theory. The methodology combines descriptive qualitative research with literary psychology. The study employs ten narrative excerpts and dialogues between the characters Mamat and Ujang, blending humor with traumatic experiences. Through close reading and interpretive analysis, it examines humor's role as an ego-defense mechanism and psychological regulator. The findings reveal distinct defense strategies in both characters when confronting inner conflicts. For both, humor serves to process negative emotions fear, shame, and guilt into laughter. The study concludes that ego-defense mechanisms are not limited to human characters but also manifest through ghost characters with unique psychodynamic functions. By framing humor as a defense mechanism for trauma processing, this research offers a fresh perspective on literary psychology.

Key words: *humor; Freudian psychoanalysis; ego defense mechanisms; psychology of literature; Personality structure*

Abstrak

Humor telah berkembang dari sekadar hiburan menjadi instrumen terapeutik yang mampu meredakan beban psikologis. Penelitian ini mengkaji humor sebagai mekanisme pertahanan ego dalam novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang* karya Risa Saraswati melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego, dan superego). Urgensi penelitian ini didasarkan pada fenomena peningkatan gangguan psikologis di masyarakat, sementara sejumlah penelitian menunjukkan bahwa humor memiliki kontribusi terhadap penurunan tingkat stres. Namun, temuan tersebut masih memerlukan dukungan empiris yang lebih konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi pemahaman teoretis terhadap fungsi humor sebagai strategi pertahanan diri dalam pengalaman traumatis tokoh Mamat dan Ujang serta mengkaji fungsinya dalam kerangka struktur kepribadian Freud dan teori humor menurut Morrison. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan perspektif psikologi sastra. Data yang digunakan berupa sepuluh kutipan naratif dan dialog tokoh Mamat dan Ujang yang mengandung unsur humor dan pengalaman traumatis. Data dikumpulkan melalui teknik close reading dan dianalisis secara interpretatif untuk mengkaji fungsi humor sebagai mekanisme pertahanan ego dan regulasi psikis. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan strategi pertahanan ego antara kedua tokoh dalam merespons konflik batin. Pada kedua tokoh, humor berperan mengolah emosi negatif, seperti rasa takut, malu, dan bersalah, lalu mentransformasikannya ke dalam bentuk tawa. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa mekanisme pertahanan ego tidak hanya direpresentasikan melalui tokoh manusia, tetapi juga melalui tokoh hantu dengan fungsi psikodinamis yang berbeda. Penelitian ini menawarkan pembacaan baru terhadap kajian psikologi sastra dengan menegaskan humor sebagai representasi mekanisme pertahanan ego dalam pengolahan rasa trauma.

Kata kunci: *humor; psikoanalisis Freud; mekanisme pertahanan ego; psikologi sastra; struktur kepribadian*

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan tekanan mental dalam kehidupan masyarakat modern menjadi isu kesehatan yang semakin banyak diperbincangkan. Dalam penelitian Umamah dan Hidayah (2018) menyoroti bahwa tertawa dapat menangani kecemasan menurunkan stres, dan perasaan depresi (Umamah dan Hidayah 2018). Humor dan tawa dianggap bekerja sebagai mekanisme pertahanan alami tubuh melalui pelepasan hormon-hormon positif seperti endorfin dan serotonin yaitu jenis morfin alami dan juga melatonin. Ketiga zat ini merupakan zat baik untuk otak agar lebih tenang, sehingga masyarakat mulai memanfaatkannya sebagai strategi dalam mengatasi stres sehari-hari.

Isu ini muncul seiring dengan meningkatnya prevalensi masalah kesehatan mental di berbagai kelompok usia, terutama stres akibat tekanan sosial, pekerjaan, isolasi sosial, hingga beban hidup pasca pandemi. Dari segi etimologi, humor berasal dari kata lain (*humorem*) yang berarti cair atau cairan (Suryadi 2019). Pemikiran kuno menyebut bahwa keseimbangan empat cairan tubuh menentukan temperamen seseorang, sehingga humor awalnya terkait dengan suasana hati. Dalam perkembangan makna modern, humor dipahami sebagai suatu yang dapat menimbulkan kesenangan, kelucuan, atau keadaan yang menggembirakan. Humor dapat berupa sikap, tindakan, ucapan, tulisan, atau tanggapan yang memicu tawa dan memberikan hiburan. Selain itu, humor juga dipahami sebagai fenomena yang mampu membangkitkan kesenangan, kelucuan, atau keadaan yang menggembirakan. Humor dapat bermanifestasi dalam bentuk sikap, tindakan, ucapan, tulisan, maupun tanggapan yang memicu tawa serta memberikan hiburan. Secara teoretis, Morrison (2008) mengklasifikasikan humor ke dalam sembilan jenis berdasarkan cara pembentukannya, yaitu: (1) exaggeration (berlebihan), (2) incongruity (keganjilan), (3) surprise (kejutan), (4) slapstick (dagelan), (5) absurd (konyol), (6) human predicaments (keadaan sulit/bahaya), (7) ridicule (ejekan), (8) defiance (pembangkangan), dan (9) verbal humor (humor verbal) (Suryadi 2019).

Sebagai aktivitas kejiwaan, humor sering kali merefleksikan isi pikiran dan perasaan terdalam, sebagaimana halnya mimpi. Ekspresi kejiwaan ini kerap terwujud dalam berbagai produk budaya, salah satunya adalah karya sastra. Dalam perspektif psikologi sastra, karya sastra dipandang sebagai ruang untuk menyingkap gejala kejiwaan, baik dari sisi pengarang, tokoh, maupun pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmadi (2015) yang menjelaskan bahwa psikologi sastra memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dimensi manusia karena sastra memuat “dunia dalam” (*inner world*) yang sering kali tersembunyi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk mengungkap proses mental yang bekerja di balik tindakan dan tuturan para tokoh.

Guna membedah dinamika mental tersebut, penelitian ini menerapkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Ardiansyah dkk. (2022) dan Hasibuan dkk. (2021) menjelaskan bahwa Freud membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga aspek utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan wadah dorongan naluriah yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Sementara itu, *ego* bertindak sebagai penengah yang bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), dan *superego* berperan sebagai pengendali yang memuat nilai serta norma moral dalam mengarahkan perilaku (Ardiansyah dkk. 2022; Hasibuan dkk. 2021). Ketegangan atau benturan di antara ketiga elemen inilah yang menimbulkan konflik psikologis, yang kemudian bermanifestasi dalam bentuk kecemasan maupun mekanisme pertahanan diri, termasuk melalui penggunaan humor.

Dalam penelitian oleh Mulatsari dan Pamungkas (2023) menegaskan bahwa karya sastra merupakan hasil karya manusia yang timbul sebagai manifestasi dari berbagai unsur pemikiran. Selain itu, karya sastra dipandang dapat merekam tanda-tanda kejiwaan yang tercermin dalam tingkah laku tokohnya dan dapat memberikan pengaruh mendalam di hati pembaca (Mulatsari dan Onok Yayang Pamungkas 2023). Novel merupakan bagian dari bentuk-bentuk karya sastra yang berkembang dan berkaitan serta tidak dapat dipisahkan dengan realita kehidupan manusia. Novel menggambarkan sebuah kejadian atau peristiwa yang dapat menghidupkan tokoh dalam suatu cerita. Setiap tokoh dalam sebuah karya sastra sering kali mencerminkan karakteristik yang khas dan berbeda satu dengan yang lainnya, serta mencerminkan berbagai aspek kepribadian dan kondisi psikologis yang beragam. Konflik tersebut dapat muncul melalui berbagai macam bentuk, seperti konflik batin, sosial, atau konflik dengan lingkungan sekitar (Fitri Hidayati dan Nani Solihati 2025).

Salah satu karya sastra yang mengangkat dinamika batin dan ketegangan psikologis secara kuat adalah novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang* karya Risa Saraswati (2020). Novel ini tidak hanya

menyajikan kisah horor dan supernatural, tetapi juga banyak menampilkan konflik batin para tokoh utama, khususnya Mamat dan Ujang. Konflik tersebut meliputi kecemasan, ketakutan, rasa trauma yang mendalam, dorongan alam bawah sadar, hingga pertentangan moral yang tercermin dalam tindakan dan keputusan para tokohnya. Di balik kisah mistis yang menjadi ciri khas karya Risa Saraswati, tersirat pergulatan batin yang memperlihatkan tarik-menarik antara dorongan alam bawah sadar, pertimbangan moral, serta kemampuan tokoh dalam mengelola emosinya. Kondisi ini relevan untuk dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang memandang bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dinamika id, ego, dan superego.

Studi terdahulu dari Yapriksen dan Aryani (2022); Febriyana (2021); Umamy dkk. (2025) menunjukkan bahwa teori Freud telah banyak digunakan untuk membedah karakter tokoh dan konflik psikologisnya dalam karya sastra, di mana dalam penelitian tersebut hanya fokus mengkaji struktur kepribadian id-ego-superego pada tokoh manusia dalam karya Risa Saraswati, tanpa mengintegrasikan fungsi humor sebagai mekanisme pertahanan ego. Sementara itu, Syadiyah, dkk. (2021) berfokus membahas humor dan kesehatan mental, yang hanya terbatas pada subjek nyata dan konteks media komedi, bukan analisis tekstual karya sastra (Syadiyah dkk. 2021). Rumpang ini yang menegaskan bahwa perlunya kajian yang secara simultan menghubungkan humor dengan psikoanalisis Freud pada tokoh entitas non-manusia dalam genre horor sastra Indonesia.

Novel ini menawarkan keunikan tersendiri karena tokoh utamanya bukanlah manusia, melainkan entitas hantu. Narasi di dalamnya merepresentasikan bagaimana psike tokoh Mamat dan Ujang tetap beroperasi, baik saat mereka masih hidup maupun dalam kondisi pascakematian. Penelitian ini berupaya mengisi rumpang (gap) tersebut dengan menerapkan teori psikoanalisis dan mekanisme pertahanan ego Sigmund Freud (2019) untuk menganalisis penggunaan humor dalam teks novel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dinamika id, ego, dan superego tokoh Mamat dan Ujang dalam novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang* berdasarkan kerangka psikoanalisis Freud; (2) menganalisis fungsi humor sebagai mekanisme pertahanan ego dan strategi regulasi emosi naratif bagi kedua tokoh tersebut berdasarkan taksonomi humor Morrison (2008). Penelitian ini berkontribusi pada pembacaan baru serta pengembangan terhadap kajian psikologi sastra dengan menegaskan humor sebagai representasi mekanisme pertahanan ego dalam pengolahan rasa trauma, khususnya pada tokoh entitas non-manusia melalui kerangka struktur kepribadian Freud dan tipologi humor Morrison, diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang fungsi humor dalam konstruksi dan dinamika psikis tokoh yang belum dijangkau pada studi-studi psikoanalitik sebelumnya terhadap karya Risa Saraswati.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Teori psikoanalisis Sigmund Freud (2019) diterapkan untuk menganalisis struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan ego tokoh Mamat dan Ujang melalui humor dalam novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang* karya Risa Saraswati. Pendekatan ini selaras dengan karakter penelitian yang menitikberatkan pada aspek pemaknaan (Nasution 2023), sehingga dinamika psikologis tokoh dapat ditelusuri secara rinci melalui bahasa dan narasi dalam karya sastra. Fokus analisis diarahkan pada dua aspek utama: (1) penggambaran struktur kepribadian tokoh Mamat dan Ujang (id, ego, dan superego) dalam teks; serta (2) cara humor bekerja sebagai mekanisme pertahanan ego yang menjalankan fungsi terapi psikis terhadap konflik batin tokoh.

Data primer dalam penelitian ini berupa kutipan naratif dan dialog yang kemungkinan berkaitan dengan kepribadian dan humor yang digunakan oleh tokoh Mamat dan Ujang sebagai mekanisme pertahanan ego. Kriteria pemilihan data didasarkan pada dua parameter utama: (1) berkaitan dengan pengalaman psikologis tokoh, seperti trauma masa lalu, rasa bersalah, ketakutan, atau kebutuhan akan pengakuan; serta (2) mengandung unsur humor yang ditandai oleh lelucon, ejekan, permainan kata, atau situasi konyol yang memicu tawa. Kutipan yang hanya memuat humor permukaan tanpa keterkaitan dengan konflik batin tidak dimasukkan sebagai unit analisis utama. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang* karya Risa Saraswati (2020) yang terdiri atas empat belas bab. Data berupa kutipan naratif dan dialog yang memenuhi dua kriteria inklusi: (1) merepresentasikan dinamika psikis tokoh Mamat dan Ujang, dan (2) memuat unsur humor fungsional yang berkaitan dengan pengelolaan konflik batin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif (close reading) dengan metode baca-catat, yaitu membaca keseluruhan teks secara berulang dan menandai kutipan yang memenuhi kriteria inklusi, disertai

pencatatan nomor halaman, konteks narasi, dan identitas tokoh untuk setiap unit analisis yang terpilih. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan prosiding yang relevan dengan teori psikoanalisis dan psikologi sastra digunakan sebagai landasan interpretasi teoretis.

Penelitian ini seyogianya menggunakan prosedur analisis teks kualitatif berbasis psychoanalytic literary criticism yang dilaksanakan melalui empat tahap yang hierarkis dan sistematis. Pertama, tahap inventarisasi dan seleksi data dilakukan melalui pembacaan intensif (close reading) terhadap seluruh 14 bab novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang*, dengan menerapkan dua kriteria inklusi secara ketat, yaitu: (a) kutipan narasi atau dialog yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan dinamika psikis tokoh Mamat dan Ujang yang meliputi dorongan naluriah, strategi adaptasi terhadap realitas, serta manifestasi nilai moral dan (b) kutipan yang mengandung unsur humor fungsional, yakni humor yang secara kontekstual terkait dengan pengelolaan konflik batin, bukan sekadar hiburan permukaan; seluruh kutipan yang memenuhi kriteria ini dicatat beserta nomor halaman dan konteks narasinya sebagai unit analisis. Kedua, tahap pengodean ganda (dual coding) dilakukan terhadap setiap unit analisis dengan menerapkan dua sistem kode secara simultan: Kode A mengklasifikasikan kutipan ke dalam kategori struktur kepribadian Freud (id, ego, atau superego) berdasarkan indikator tekstual yang telah didefinisikan secara operasional, sedangkan Kode B mengklasifikasikan jenis humor menurut taksonomi Morrison (2008) di antara sembilan kategori yang tersedia; pengodean dilakukan secara mandiri oleh peneliti, kemudian dikonfirmasi melalui sesi peer debriefing bersama rekan yang berkompeten di bidang psikologi sastra guna meminimalkan bias subjektivitas.

Ketiga, tahap interpretasi psikoanalitik dilaksanakan dengan mengintegrasikan Kode A dan Kode B secara relasional, yaitu menjelaskan bagaimana jenis humor tertentu (Morrison) berfungsi sebagai instrumen operasi struktur kepribadian tertentu (Freud) misalnya, bagaimana verbal humor menjadi ekspresi kerja ego dalam menekan dorongan agresif id serta menafsirkan makna psikologis yang lebih dalam di balik pilihan humor tokoh dalam konteks trauma, rasa bersalah, dan mekanisme pertahanan dirinya; pada tahap ini, seluruh inferensi harus dibatasi secara ketat pada bukti tekstual yang tersedia dan tidak melampaui batas analisis naratif menuju klaim klinis. Keempat, tahap verifikasi dan penjaminan kepercayaan (trustworthiness) dilakukan melalui empat strategi: kredibilitas (credibility) dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan kutipan dari berbagai bab yang berbeda untuk mengonfirmasi konsistensi pola; keteralihan (transferability) diperkuat dengan deskripsi konteks yang tebal (thick description) pada setiap kutipan; kebergantungan (dependability) dipelihara melalui audit trail berupa memo analitis yang mendokumentasikan seluruh keputusan pengodean dan interpretasi; serta konfirmabilitas (confirmability) dijamin melalui penyajian data asli (kutipan novel) secara transparan di bagian Hasil dan Pembahasan, sehingga pembaca dapat mengevaluasi secara mandiri kesesuaian antara data dan interpretasi yang diajukan peneliti.

Tabel 1. Definisi Operasional

Kategori Kode	Definisi Operasional	Indikator Tekstual
Id	Dorongan impulsif yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, tanpa mempertimbangkan realitas atau moralitas	Dialog/narasi yang menggambarkan tindakan spontan, hasrat tidak terkendali, atau reaksi defensif instan
Ego	Respons yang menyeimbangkan tuntutan id dengan realitas sosial, sering melalui mekanisme pertahanan	Dialog/narasi yang menunjukkan negosiasi emosi, pengalihan, atau strategi adaptif
Superego	Manifestasi rasa bersalah, malu, atau kepatuhan terhadap norma moral yang terinternalisasi	Dialog/narasi yang mengandung penyesalan, penghakiman diri, atau kepatuhan terhadap otoritas

Ridicule	Humor yang dibangun melalui ejekan atau cemoohan terhadap kelemahan/aib pihak lain	Ujaran yang secara langsung menertawakan kekurangan atau peristiwa memalukan tokoh lain
Verbal humor	Humor yang dibangun melalui permainan kata, analogi, atau ironi verbal	Ujaran yang mengandung kiasan sarkas, perumpamaan absurd, atau double meaning
Exaggeration	Humor yang dibangun melalui penggambaran kata-kata yang dilebih-lebihkan, mencakup karakteristik fisik, perasaan, hingga pengalaman hidup yang menimbulkan efek jenaka	Ujaran yang mengandung kata hiperbola atau deskripsi yang melampaui realitas logis
Absurd	Humor yang dibangun melalui situasi atau peristiwa tidak masuk akal dan logis, bertentangan dengan ekspektasi rasional sehingga menimbulkan efek kelucuan melalui ketidakselarasan makna	Ujaran yang mengandung ketidakwajaran situasi, hubungan sebab-akibat yang tidak masuk akal, respon tokoh yang tidak proporsional terhadap peristiwa yang menghasilkan keganjilan realitas dan konyol

HASIL

Bagian ini menyajikan rekapitulasi temuan penelitian dalam bentuk tabel sintesis untuk memperlihatkan pola representasi humor dalam kerangka struktur kepribadian Freud serta fungsinya pada tokoh Mamat dan Ujang dalam novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang* karya Risa Saraswati. Penyajian tabel dimaksudkan untuk mengkaji dua aspek utama yang meliputi struktur kepribadian Freud dan jenis serta fungsi humor menurut Morrison pada tokoh Mamat dan Ujang.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Temuan

No.	Tokoh	Kode A: Struktur Kepribadian	Kode B: Jenis Humor	Fungsi Dominan
1	Mamat	Id	Verbal humor	Pemuasan hasrat instan
2	Mamat	Id	Ridicule	Pertahanan privasi reaktif
3	Ujang	Id	Absurd	Pencarian kepuasan melalui provokasi
4	Ujang	Ego	Absurd	Penyamaran trauma melalui ketenangan palsu
5	Ujang	Ego	Verbal humor	Pengalihan dari kesedihan mendalam
6	Mamat	Ego	Verbal humor	Netralisasi rasa malu melalui analogi sarkas
7	Mamat	Ego	Exaggeration	Pengendalian impuls agresif
8	Mamat	Superego	Ridicule (reaktif)	Respons terhadap penghakiman moral atas aib kematian
9.	Ujang	Superego	Ridicule	Humor sebagai sublimasi penyesalan
10.	Ujang	Superego	Verbal humor	Regulasi konflik batin

Berdasarkan analisis data pada tabel 1 dan 2 di atas, ditemukan tujuh definisi operasional dan sepuluh data temuan yang memuat struktur kepribadian (id, ego, superego), jenis humor menurut Morrison, serta fungsi domain yang terdapat pada tokoh Mamat dan Ujang dalam novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang* karya Risa Saraswati.

Struktur Kepribadian Tokoh Mamat dan Ujang

a. Id

Bagian ini memaparkan analisis terhadap id tokoh Mamat dan Ujang, struktur kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yang didominasi oleh dorongan naluriah, hasrat, dan impuls instingtif yang menuntut pemenuhan segera tanpa mempertimbangkan realitas atau moralitas.

Data 1:

“Sejak kecil, Mamat sering diajak turut serta ke perkebunan. Sebenarnya sang Ayah yang juga bekerja sebagai centeng di perkebunan teh, berharap Mamat mau meneruskan pekerjaannya sebagai centeng di perkebunan itu kelak. Diam-diam, Mamat bersiasat, saat sang Ayah rajin membawanya ke perkebunan untuk menemani bekerja, dia bergerilya mendekati sang Tuan Tanah pemilik perkebunan. Mulai dari sekadar membuatkan teh, memijat kakinya, hingga akhirnya dipercaya untuk mendampingi sang Tuan ke mana pun dia pergi” (Saraswati 2020, 3–4).

Kutipan data 1 di atas menggambarkan fase awal kehidupan Mamat yang tumbuh di lingkungan perkebunan teh, tempat ia dibentuk oleh ekspektasi besar sang ayah yang menginginkannya menjadi penerus sebagai seorang centeng. Realitas ini menempatkan Mamat dalam situasi dilematis; ia harus mengikuti ayahnya bekerja, namun di sisi lain, batinnya menolak untuk menetap pada nasib yang sama. Tanpa sepengetahuan sang ayah, Mamat justru menjalankan siasat pribadi untuk mengubah arah hidupnya dengan cara mendekati sang Tuan Tanah melalui pelayanan-pelayanan kecil yang telaten. Kedekatan yang dibangun secara perlahan ini bukan sekadar bentuk kepatuhan anak kepada orang tua, melainkan sebuah strategi licin untuk memenangkan kepercayaan sang pemilik perkebunan. Pada akhirnya, Mamat berhasil mengamankan posisi yang jauh lebih menguntungkan, beralih dari sekadar menemani ayahnya menjadi orang kepercayaan yang selalu mendampingi sang Tuan Tanah ke mana pun ia pergi (Alfadlilah 2024; Pertiwi dkk. 2024).

Tindakan Mamat dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa struktur id bekerja secara dominan melalui dorongan naluriah yang menuntut pemuasan segera (Amelia dan Hikam 2025). Sebagai bagian kepribadian yang paling primitif, id menggerakkan Mamat untuk mencari jalan keluar dari kondisi yang tidak menyenangkan menuju situasi yang menjanjikan kenyamanan lebih besar (Niaz dkk. 2019). Siasat bergerilya yang ia lakukan untuk mendekati Tuan Tanah adalah bentuk manifestasi dari prinsip kesenangan, di mana ia berusaha memenuhi hasrat untuk mendapatkan pengakuan dan status sosial yang lebih tinggi secara spontan. Pada tahap ini, Mamat belum memiliki kontrol ego yang matang atau pertimbangan superego yang kuat, sehingga langkah-langkah yang ia ambil murni didorong oleh impuls instingtif untuk merasa penting dan terlindungi. Ia mengabaikan norma atau harapan ayahnya karena fokus utamanya hanyalah meredakan ketegangan psikis akibat realitas hidup yang menekan, tanpa memedulikan apakah tindakannya tersebut selaras dengan etika atau struktur sosial di sekelilingnya (Amelia dan Hikam 2025).

Data 2:

“Sejak dulu, Mamat banyak diidolakan oleh kaum hawa. Tubuhnya memang tak terlalu tinggi, bahkan cenderung pendek, tetapi wajahnya memang lumayan tampan. Saat tinggal di tempat asalnya, Garut, cukup banyak pemuda yang berkeinginan dekat dengannya. Sebenarnya dia mau saja merespons perempuan-perempuan itu, tapi dia lebih memilih untuk fokus pada tujuannya terlebih dahulu, pindah ke kota besar dan menjadi seseorang yang punya pengaruh. Saat keinginan itu tercapai, wajar jika akhirnya Mamat mulai merespons semua perempuan yang mendekatinya, bahkan cenderung berlebihan hingga dia dikenal sebagai Mamat si Centeng Mata Keranjang” (Saraswati 2020, 8–9).

Kutipan data 2 di atas menggambarkan transisi kehidupan Mamat saat ia mulai menyadari daya tarik personal yang dimilikinya di hadapan lawan jenis. Meskipun memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi, modal fisik berupa wajah yang tampan membuat Mamat menjadi idola bagi banyak perempuan di kampung halamannya, Garut. Daya tarik fisik memiliki pengaruh signifikan terhadap status sosial dan mobilitas sosial individu (Gugushvili dan Bulczak 2023). Pada fase awal ini, Mamat mampu meredam ketertarikannya terhadap perempuan demi mengejar ambisi yang lebih besar, yaitu beradu nasib di kota besar untuk meraih kekuasaan dan pengaruh. Kemampuan menunda kepuasan sesaat (*delayed gratification*) ini merupakan bentuk kontrol diri yang memungkinkan individu mencapai tujuan jangka panjang yang lebih bermakna (Bahirrahusna 2024). Namun, setelah target tersebut tercapai dan status sosialnya meningkat, sikap Mamat berubah drastis. Ia mulai memuaskan hasratnya dengan merespons setiap perempuan yang mendekatinya tanpa batasan, hingga perilaku tersebut memberikan citra baru bagi dirinya sebagai sosok yang gemar berganti-ganti pasangan atau dikenal dengan julukan si Centeng Mata Keranjang

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat jelas bagaimana id mengambil alih kendali perilaku Mamat setelah ambisi sosialnya tercapai. Dorongan yang muncul bukan lagi sekadar upaya bertahan hidup, melainkan manifestasi dari prinsip kesenangan yang menuntut pemuasan atas hasrat seksual dan kebutuhan akan pengakuan secara berlebihan (Krisnanto dkk. 2024). Prinsip kesenangan ini merupakan karakteristik dasar dari id yang mendorong individu untuk mencari kepuasan instan tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau realitas. Ketika hambatan realitas berupa kemiskinan telah terselesaikan, id dalam diri Mamat menuntut kompensasi melalui kenikmatan-kenikmatan ragawi dan haus akan perhatian dari kaum hawa.

Fenomena kompensasi psikologis ini menunjukkan bahwa individu cenderung mencari pemenuhan kebutuhan yang sebelumnya tertunda ketika kondisi eksternal memungkinkan (Widodo dan Zaenuri 2025). Perubahan sikapnya yang semula menahan diri menjadi sosok yang merespons setiap godaan tanpa seleksi menunjukkan bahwa dorongan impulsifnya tidak lagi tersaring oleh pertimbangan moralitas. Impulsivitas yang tinggi berkaitan dengan lemahnya kontrol diri dan kecenderungan mengabaikan konsekuensi negatif dari suatu tindakan (Maruapey dkk. 2025). Julukan "si Centeng Mata Keranjang" menjadi bukti autentik bahwa Mamat telah membiarkan dirinya didikte oleh dorongan primitif untuk mendapatkan kepuasan instan (instant gratification), di mana ia sepenuhnya mengabaikan etika sosial demi menuruti gejolak insting yang menuntut pemenuhan tanpa batas.

Data 3:

Ujang: "Hah? Bener gitu, Kang Mamat? Kang Mamat naksir bule?"

Mamat: "Diem kamu jangan ikut-ikutan!"

Ujang: "Hahahaha! Gaya banget, Kang! Terus gimana, dianya mau?"

Mamat: "Saya nggak akan cerita apa-apa sama kamu!" (Saraswati 2020, 12).

Kutipan data 3 di atas memperlihatkan interaksi antara Ujang dan Mamat yang diwarnai oleh keusilan verbal. Ujang secara terang-terangan menggoda Mamat mengenai ketertarikannya pada seorang perempuan asing, sebuah topik yang bagi Mamat bersifat sangat pribadi dan sensitif. Respons Mamat yang defensif dan berusaha menutup diri tidak membuat Ujang berhenti. Sebaliknya, Ujang justru semakin gencar melontarkan pertanyaan provokatif yang disertai tawa lepas. Dinamika ini menunjukkan adanya benturan antara keinginan menjaga privasi dengan dorongan untuk mengolok-olok, di mana Ujang mengambil peran sebagai pihak yang secara aktif memojokkan lawan bicaranya demi menciptakan suasana yang dianggapnya menghibur.

Berdasarkan data 3, id dalam diri Ujang bekerja secara dominan sebagai penggerak utama perilakunya yang impulsif dan usil. Ia bertindak sepenuhnya di bawah kendali prinsip kesenangan dengan cara menggoda Mamat mengenai hal yang bersifat pribadi. Dorongan instingtif untuk memperoleh kepuasan psikis melalui tawa dan olokan menjadi motif utama tanpa adanya pertimbangan mengenai batasan etika atau perasaan lawan bicaranya. Pada titik ini, id Ujang menuntut pemuasan segera berupa hiburan, mengabaikan kontrol ego yang seharusnya menimbang situasi sosial yang tepat atau superego yang berfungsi sebagai rem moral dalam berinteraksi. Sementara itu, pada diri Mamat, id bekerja secara reaktif sebagai bentuk pertahanan spontan terhadap gangguan yang mengusik kenyamanannya. Ketika Ujang melontarkan pertanyaan yang sensitif, muncul dorongan instingtif dalam diri Mamat untuk melindungi privasi dan harga dirinya. Sikap ketus, perintah agar Ujang diam, serta penolakan untuk berbagi cerita merupakan manifestasi dari id yang menuntut pemenuhan kebutuhan akan rasa aman dari rasa malu secara instan. Di sini, Mamat tidak menggunakan pertimbangan ego yang diplomatis; ia langsung bereaksi demi meredakan ketegangan psikis akibat provokasi tersebut, menunjukkan bahwa dorongan primitif untuk menjaga daerah kekuasaan emosionalnya sedang bekerja dengan sangat kuat.

Ketiga data kutipan di atas, menggambarkan id tokoh Mamat dan Ujang. Struktur id dalam diri Mamat bermanifestasi melalui dorongan-dorongan primitif yang berkembang seiring perubahan status sosialnya, mulai dari keinginan mencari keamanan di tengah impitan ekonomi perkebunan hingga pemuasan hasrat seksual dan haus akan pujian saat ia telah memiliki pengaruh. Gejolak instingtif ini bekerja di bawah kendali prinsip kesenangan yang menuntut pemenuhan segera, sehingga Mamat cenderung mengabaikan batasan moral maupun harapan orang-orang di sekitarnya demi kenyamanan egoistik. Bahkan dalam interaksi personal, id Mamat muncul secara reaktif untuk melindungi privasinya dari gangguan luar sebagai upaya mempertahankan rasa aman secara instan. Di sisi lain, Ujang merepresentasikan kerja id yang lebih meledak-ledak dan terbuka melalui perilaku usil serta provokasi verbal yang bertujuan murni untuk mencari hiburan. Baginya,

kepuasan psikis yang diperoleh dari tawa dan olokan jauh lebih diutamakan daripada mempertimbangkan etika berkomunikasi.

b. Ego

Bagian ini memaparkan analisis terhadap ego, struktur kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip realitas (reality principle). Ego berfungsi sebagai mediator yang menyeimbangkan dorongan impulsif id dengan tuntutan lingkungan dan nilai moral superego, seringkali menggunakan mekanisme pertahanan diri.

Bagian ini memaparkan analisis terhadap ego, struktur kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip realitas (reality principle). Ego berfungsi sebagai mediator yang menyeimbangkan dorongan impulsif id dengan tuntutan lingkungan dan nilai moral superego, seringkali menggunakan mekanisme pertahanan diri.

Data 4:

“Jika dibandingkan dengan Mamat yang temperamen, Ujang cenderung lebih tenang. Raut wajahnya yang kaku, tak jarang menyunggingkan senyum malu-malu khas anak desa... Ketika ditanya mengenai asal usul keluarganya, Ujang banyak berdiam diri. “Tidak tahu apa-apa...,” ujarnya. Dia menuturkan bahwa sejak kecil dia banyak berpindah keluarga dari keluarga satu ke lainnya. Dia tak mengenal orang tua kandungnya. Ujang pernah diasuh oleh mendiang neneknya, lalu setelah sang nenek meninggal dunia, dia berpindah ke rumah saudara jauh hingga beberapa kali. Setelah itu, dia sempat tinggal di panti asuhan, sebelum akhirnya dia memutuskan hidup di jalanan” (Saraswati 2020, 25–26).

Kutipan data 4 memperlihatkan perbedaan karakter antara Ujang dan Mamat, terutama dalam cara mereka membawa diri di hadapan orang lain. Berbeda dengan Mamat yang cenderung temperamental, Ujang tampil sebagai sosok yang lebih tenang dengan raut wajah kaku yang sesekali dihiasi senyum malu-malu. Namun, di balik sikap tenangnya tersebut, terungkap riwayat hidup yang tidak stabil karena ia harus berpindah-pindah pengasuhan sejak kecil tanpa pernah mengenal orang tua kandungnya. Pengalaman hidup mulai dari tinggal bersama nenek, berpindah ke rumah saudara, hingga berakhir di panti asuhan dan jalanan, telah membentuk pribadi Ujang yang tertutup. Hal ini terlihat saat ia ditanya mengenai asal-usul keluarganya. Alih-alih mengekspresikan kesedihan atau trauma secara terbuka, ia lebih memilih untuk berdiam diri dan memberikan jawaban singkat seadanya.

Dalam kutipan tersebut, terlihat cara kerja struktur ego pada diri Ujang yang menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip realitas untuk mengatur respons terhadap situasi sensitif. Ketika dihadapkan pada pertanyaan mengenai asal-usul keluarga yang memicu kecemasan, ego berperan sebagai mediator yang mencegah munculnya reaksi emosional secara berlebihan. Alih-alih mengekspresikan kesedihan atau rasa terpojok akibat trauma masa lalu, Ujang memilih untuk berdiam diri dan menyamarkannya melalui senyum malu-malu. Tindakan ini merupakan strategi ego untuk tetap menjaga citra diri yang tenang di hadapan orang lain sekaligus menjadi bentuk perlindungan agar luka batinnya tidak terlihat secara gamblang. Fungsi ego di sini adalah sebagai pengendali yang menyaring dorongan emosional bawah sadar sehingga perilaku yang ditunjukkan tetap selaras dengan upaya pertahanan diri dari tekanan realitas yang menyakitkan.

Data 5:

“Selama ini, dia tak asal mencari hantu perempuan dengan tujuan genit belaka. Yang dicarinya ternyata hanyalah Purwasih. Sisanya, hanya kebiasaan lama yang tak pernah hilang dan kedok untuk menutupi perasaannya” (Saraswati 2020, 59).

Kutipan data 5 di atas menggambarkan perasaan kehilangan yang mendalam dalam diri Ujang terhadap sosok Purwasih, perempuan yang dicintainya sejak mereka masih hidup di dunia. Meskipun kini mereka telah berada di alam yang berbeda, Ujang tetap gigih mencari keberadaan sosok tersebut di antara sekian banyak hantu perempuan lainnya. Menariknya, perilaku genit dan kebiasaan mengumpulkan perempuan yang sering ia tunjukkan hanyalah sebuah kepura-puraan. Segala tindakan lahiriah yang tampak impulsif tersebut ternyata merupakan sebuah skenario yang

sengaja ia ciptakan sebagai selubung untuk menyembunyikan kerapuhan serta kesetiaan emosionalnya yang masih tertambat pada masa lalu.

Sebagaimana data 5, ego pada diri Ujang berperan sebagai pengatur tindakan untuk menjembatani dorongan batin dengan realitas yang ia hadapi. Ego mengarahkan energi psikis Ujang melalui interaksi aktif dan upaya mengumpulkan sosok hantu perempuan sebagai langkah nyata untuk mencapai tujuan pribadinya. Pilihan perilaku ini diambil karena ego menilai cara tersebut merupakan satu-satunya akses realitas yang tersedia di dunianya saat ini demi menemukan kembali sosok Purwasih. Melalui strategi ini, ego berusaha mewujudkan keinginan Ujang untuk mendapatkan kesempatan meminta maaf atas kesalahan masa lalu terhadap cinta pertamanya. Perilaku genit yang ditunjukkan sebenarnya merupakan alat navigasi yang digunakan ego untuk mengelola konflik batin dan rasa bersalah, sembari tetap berpijak pada upaya pencarian yang sistematis di tengah keterbatasan kondisinya sebagai entitas yang telah tiada.

Data 6:

“Seandainya bisa mengulang waktu, saya lebih memilih saja yang mati,” Begitu dia bertutur.

...

Ujang tiba-tiba mengangkat kepalanya, lalu menyeringai tersenyum lebar menatapku. Aduh merinding juga melihat ekspresi yang menurutku membuat wajahnya lebih seram dari sebelumnya. “Ah Neng, udah jangan cerita yang sedih-sedih, Ya! Saya malu banget. Sok hayu kita cerita yang seru-seru aja! Senyumnya semakin menyeringai, membuat bulu kudukku berdiri” (Saraswati 2020, 58 & 61).

Kutipan data 6 memperlihatkan ungkapan penyesalan mendalam dari tokoh Ujang atas peristiwa di masa lalunya yang berakhir tragis. Ujang menyampaikan pengandaian untuk menggantikan posisi kematian tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban moral yang ia rasakan. Namun, suasana emosional yang berat tersebut segera ia putus dengan perubahan ekspresi wajah yang drastis, yakni sebuah senyuman lebar yang tidak wajar. Ujang secara sengaja menghentikan pembicaraan mengenai kesedihan masa lalu dan mengajak lawan bicaranya untuk beralih ke topik yang lebih menyenangkan. Perubahan sikap yang tiba-tiba ini menciptakan kontras antara kepedihan batin yang ia akui dengan keceriaan yang ia tampilkan di permukaan.

Dalam kutipan tersebut, terlihat kerja struktur ego pada diri Ujang yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri untuk mengelola tekanan emosional. Pada dasarnya, Ujang menyimpan dorongan id berupa rasa rendah diri, ketakutan, kesedihan, serta perasaan tidak berharga akibat trauma masa lalu. Namun, ego tidak membiarkan perasaan tersebut muncul secara langsung karena hal itu dapat membuatnya tampak rentan dan lemah di hadapan orang lain. Ego dalam diri Ujang memilih cara yang dianggap lebih aman, yaitu dengan menyeringai lebar dan menawarkan untuk menceritakan kisah-kisah seru sebagai upaya menutupi luka batin yang ia alami. Pilihan ini merupakan strategi ego untuk mengalihkan realitas yang menyakitkan menuju situasi yang lebih terkendali, sehingga stabilitas citra dirinya tetap terjaga di tengah situasi yang mengancam ketenangan psikisnya.

Data 7:

Mamat: “Ah buat nyenangkan hati aja si, Jang. Udah lama nggak denger ada yang muji. Kangen rasanya dipuji-puji.”

Ujang: “Atuh pengen dipuji mah tinggal panggil si Lanyed, Kang. Udah pasti dipuji-puji sama dia mah! Coba aja tanya ke dia...”

Mamat: “Aduh... Si Lanyed lagi, si Lanyed lagi. Ibarat buah yah, si eta mah buah yang udah digerogetin kelelawar, Jang! Banyak racunnya! Berbahaya bagi pikiran!” (Saraswati 2020, 120).

Kutipan data 7 memperlihatkan kerinduan Mamat terhadap pengakuan dan pujian yang pernah ia rasakan semasa hidup, namun kini sulit ia dapatkan setelah kematian. Ujang mencoba memberikan solusi dengan menyarankan Mamat untuk menemui sosok Lanyed yang dikenal gemar memberikan pujian. Namun, saran tersebut ditolak mentah-mentah oleh Mamat dengan memberikan perumpamaan yang sarkas. Mamat menyamakan Lanyed dengan buah yang telah rusak oleh hama

dan mengandung racun, yang menunjukkan adanya penilaian negatif serta upaya Mamat untuk menjaga jarak dari pengaruh sosok tersebut demi melindungi ketenangan pikirannya.

Dalam kutipan tersebut, terlihat kerja struktur ego pada diri Mamat yang berfungsi sebagai pengatur respons untuk menjembatani dorongan batin dengan situasi yang ia hadapi. Meskipun id dalam diri Mamat menuntut pemenuhan akan pujian dan mungkin memicu rasa kesal akibat olok-olok Ujang, ego mengambil alih kendali dengan menggunakan humor verbal sebagai mekanisme pertahanan. Alih-alih merespons dengan kemarahan terbuka atau rasa malu yang berlebihan, ego memilih cara yang lebih adaptif melalui penggunaan analogi sarkas terhadap sosok Lanyed. Strategi ini digunakan ego untuk meredam ketegangan emosional dan mengalihkan fokus pembicaraan sehingga harga diri Mamat tetap terjaga di hadapan Ujang. Dengan demikian, ego berhasil menyaring impuls agresif dari id menjadi bentuk komunikasi yang lebih terkendali sesuai dengan prinsip realitas dalam interaksi sosial mereka.

Analisis terhadap keempat data tersebut menunjukkan peran krusial ego pada tokoh Mamat dan Ujang dalam mengelola ketegangan antara dorongan batin serta tekanan realitas sosial yang mereka hadapi. Pada sosok Mamat, ego berfungsi sebagai pengendali emosi yang efektif dengan mengubah rasa malu dan amarah menjadi bentuk humor verbal serta analogi sarkas demi menjaga stabilitas mental. Strategi ini memungkinkan Mamat meredam konflik emosional sekaligus mempertahankan citra dirinya dalam interaksi sosial. Sementara itu, ego pada tokoh Ujang bekerja sebagai pengatur respons terhadap situasi sensitif dengan menyamarkan trauma masa lalu melalui sikap usil, perilaku genit yang terencana, serta pengalihan suasana sedih ke dalam interaksi humoris. Penggunaan senyum dan seringaian lebar oleh Ujang menjadi mekanisme pertahanan diri yang sengaja dipilih ego untuk menahan ekspresi kerapuhan emosional, memastikan bahwa luka batin yang mendalam tetap tersembunyi di balik topeng keceriaan yang selaras dengan tuntutan lingkungannya.

c. Superego

Bagian ini memaparkan analisis terhadap superego, struktur kepribadian yang merepresentasikan hati nurani (conscience), nilai moral, dan standar ideal yang diinternalisasi dari lingkungan dan figur otoritas. Superego berfungsi menghakimi tindakan ego dan id, seringkali menghasilkan rasa bersalah dan malu.

Data 8:

Ujang: “Euh, coba dulu saya udah kenal Kang Mamat yah, mungkin saya teh nggak akan mati karena dibacok. Hahahha!”

Mamat: “Nah iya, harusnya kenal dari dulu yah, Jang. Pasti saya turuin ilmu saya ke kamu, Jang. Dijamin sakti pisan!”

Ujang: “Tapi Kang, biar sakti... matinya mah karena buang air besar juga kan?! Hahahaha! Nggak apa-apa Kang, makasih nggak usah nuruin ilmu ke saya juga nggak apa-apa, makasih pisan!”

Mamat: “Si belegug, berani sama saya?! Mau saya tambahkan luka bacokannya?!”

“... Saat tengah asyik buang air besar, tiba-tiba saja kali berbatu dengan aliran air kecil itu mengeluarkan suara gemuruh yang sangat keras. Mamat yang sedang khidmat tidak sempat menoleh ke arah suara gemuruh itu, terpaan air bah menerjang tubuhnya dari belakang, mengombang-ambingkan tubuhnya tanpa sempat menggapai apa pun untuk bertahan. Hari itu, Mamat kehilangan nyawanya karena keteledoran konyol yang membuatnya selalu merasa malu dan menyesal hingga sekarang. Dan setelah kami saling mengenal, akhirnya kami menyebutnya dengan sebuah sebutan Mamat Modol, yang berarti Mamat “Buang Air Besar” (Saraswati 2020, 86–87).

Kutipan data 8 di atas menampilkan percakapan antara Ujang dan Mamat mengenai peristiwa kematian mereka yang tragis sekaligus dianggap sebagai aib yang memalukan. Ujang menceritakan nasibnya yang tewas akibat dibacok karena menjadi korban salah sasaran, sebuah akhir hidup yang penuh kekerasan. Di sisi lain, Mamat mengalami kematian yang ironis saat sedang buang air besar di sungai akibat terjangan air bah yang datang tiba-tiba. Pengalaman tersebut

tidak hanya merenggut nyawa Mamat, tetapi juga meninggalkan luka batin berupa rasa malu dan penyesalan yang mendalam karena keteledoran konyol yang ia lakukan. Peristiwa ini menjadi titik balik bagi kedua tokoh dalam memandang sisa keberadaan mereka, di mana identitas baru sebagai “Mamat Modol” justru menjadi pengingat abadi akan akhir hidup yang tidak ideal tersebut.

Dalam kutipan tersebut, terlihat bagaimana superego pada diri Mamat bekerja secara aktif melalui manifestasi rasa malu dan penyesalan yang mendalam. Sebagai struktur kepribadian yang menyimpan nilai, norma, serta pantangan dari lingkungan, superego Mamat menghakimi peristiwa kematiannya sebagai sebuah aib yang tidak memenuhi standar ideal seorang laki-laki yang dikenal sakti. Rasa bersalah ini muncul karena ia menyadari telah melanggar pantangan terkait penggunaan jimatnya, sebuah aturan otoritas yang telah ia internalisasi namun gagal ia patuhi dalam realitas.

Dinamika ini berkaitan erat dengan struktur kepribadian lainnya. Id Mamat yang memiliki dorongan untuk selalu dipuji dan diakui kekuatannya merasa terhina oleh kenyataan kematian yang konyol. Konflik ini memaksa ego Mamat untuk bereaksi defensif melalui kemarahan dan humor verbal yang sarkas saat Ujang mengolok-oloknya, sebagai upaya untuk menutupi rasa malu yang dipicu oleh penghakiman superego. Sementara itu, superego Ujang juga menampakkan diri melalui pengakuan atas peristiwa pembacokan di masa lalu, yang mencerminkan adanya sisa-sisa penyesalan terhadap jalan hidup yang membawanya pada akhir yang tragis.

Data 9:

Mamat: “Ya mau bagaimana lagi, habislah saya. Dihukum, dipukulin, ditendangi, bahkan si Nona Helen disuruh Tuan untuk ludahi muka saya. Mau bagaimana lagi? Walaupun harga diri merasa sangat terhina, tapi tetap kalau dilihat kekuatan yah saya kalah telak. Saya cuma bisa diam dan minta ampun sama mereka.”

Ujang: “Kang Mamat nangis, nggak?”

Mamat: “Mau saya pukul kamu, hah?!”

...

Ujang: “Eh Kang, bukannya si tuan Belanda dari kampung Kang Mamat itu baik, ya?”

Mamat: “Iya, baiknya sama saya saja. Sama yang lain mah galaknya luar biasa. Menurut saya, sama saja lah! Dia baik ke saya juga ya karena saya benar-benar jadi penjilat. Kalau bisa jadi diri sendiri sih, kayaknya saya udah nggak tahan buat mukulin dia. Pokoknya kasih pelajaran!” (Saraswati 2020, 16–17).

Kutipan data 9 memperlihatkan pengakuan Mamat mengenai masa lalunya yang penuh tekanan saat bekerja di bawah kekuasaan tuan tanah Belanda. Mamat menggambarkan situasi di mana ia harus menerima hukuman fisik dan penghinaan martabat, termasuk saat ia dipaksa untuk diludahi oleh Nona Helen di hadapan tuannya. Dalam kondisi tersebut, Mamat tidak memiliki kekuatan untuk melawan karena adanya ketimpangan status sosial dan kekuasaan yang sangat telak. Pengakuan jujur Mamat juga mengungkap bahwa sikap baik yang ditunjukkan oleh sang tuan tanah hanyalah hasil dari perilakunya yang terpaksa menjadi seorang penjilat demi bertahan hidup. Meskipun secara batiniah ia memiliki dorongan besar untuk melawan dan memberikan pelajaran kepada atasannya, realitas sosial saat itu memaksanya untuk memendam harga diri dan memilih untuk tunduk demi keselamatan dirinya.

Dalam kutipan tersebut, terlihat kerja superego pada diri Mamat yang bermanifestasi melalui kepatuhan terhadap hierarki sosial dan aturan yang ditetapkan oleh otoritas kolonial. Superego Mamat telah menginternalisasi standar perilaku yang mengharuskannya tetap berada pada posisi bawahan, sehingga muncul kesadaran bahwa dirinya tidak akan pernah bisa melampaui kedudukan tuan tanah pemilik perkebunan. Rasa takut akan konsekuensi dari hukuman fisik yang pernah ia terima akibat mencintai Helena, anak sang tuan tanah, menjadi batasan moral yang terus menghakimi setiap tindakan pribadinya. Hal ini memaksa Mamat untuk tidak lagi berani melampaui batas sosial yang ada.

Dinamika ini memperlihatkan pertentangan antara struktur kepribadian dalam diri Mamat. Id memunculkan dorongan agresif yang besar untuk melawan dan membalas dendam melalui pernyataan ingin memukuli sang tuan tanah. Namun, superego bekerja sebagai pengendali yang kuat dengan mengarahkan dorongan tersebut agar tetap tunduk dan patuh pada aturan demi

keamanan serta kelangsungan hidup. Di sisi lain, ego Mamat menjalankan perannya sebagai mediator dengan memilih perilaku menjadi penjiat sebagai strategi adaptasi realitas. Meskipun tindakan tersebut melukai harga dirinya dan menciptakan rasa malu yang mendalam, superego tetap memaksanya untuk memendam dorongan primitif demi menghindari kehancuran yang lebih besar akibat melanggar norma kekuasaan yang berlaku saat itu.

Data 10:

“Sebenarnya banyak orang baik yang ingin membantu kesulitan hidupnya. Dia bercerita tentang seorang sahabat yang kerap membimbing ketika menghadapi masa-masa sulit. Sang sahabat mengajarnya sembahyang, mengaji, bahkan memberikan pekerjaan yang baik dan halal, yaitu sebagai seorang kuli bangunan. Tidak ada yang salah dengan pekerjaan itu, bahkan Ujang sangat menikmati jerih payahnya tatkala mendapatkan upah. Hanya saja, tawaran uang yang lebih besar cepat telah membutakan matanya. Ujang lalu pergi meninggalkan sahabat, kehidupan baiknya, dan terjun ke lingkaran hitam dunia malam.

...

Yang paling menohok hatiku, dia berkata bahwa setidaknya ada harapan untuk kembali bertemu sahabat lamanya itu karena dia tau sang sahabat pun sudah berpulang sepertinya. Namun sampai saat ini, dia tak pernah bisa menemukannya. Ujang bertanya kepadaku, “Apa karena amal saya tidak cukup untuk bertemu dia di tempat yang terang ya, Neng?” (Saraswati 2020, 26–27).

Kutipan data 10 menggambarkan konsekuensi dari pilihan hidup Ujang yang didasari oleh keserakahan di masa lalu. Meskipun sempat merasakan kehidupan yang teratur dengan pekerjaan halal sebagai kuli bangunan berkat bimbingan seorang sahabat, Ujang akhirnya gelap mata oleh tawaran materi yang lebih besar di dunia malam. Keputusan untuk meninggalkan jalur kehidupan yang baik dan mengkhianati ketulusan sahabatnya ternyata menyisakan penyesalan serta kesedihan yang mendalam. Beban moral ini tidak hanya ia rasakan semasa hidup di dunia, tetapi terus menghantuinya setelah kematian, menciptakan keraguan besar dalam dirinya mengenai kelayakan untuk bertemu kembali dengan sosok yang pernah membimbingnya tersebut.

Struktur superego pada diri Ujang bermanifestasi melalui rasa bersalah, perasaan diri kotor, serta penyesalan mendalam yang bertahan melampaui kematian, sebagaimana tergambar pada data 10. Bagian kepribadian ini bekerja sebagai hakim internal yang menghakimi tindakannya di masa lalu saat ia merasa tidak cukup dengan pekerjaan layak dan memilih menjadi mucikari demi upah yang lebih tinggi. Penyesalan tersebut muncul karena tindakan tersebut dianggap telah mengkhianati nilai-nilai moral dan etika yang sebelumnya telah diinternalisasi melalui ajaran serta ketulusan sahabatnya.

Pertentangan tajam antar struktur kepribadian terlihat jelas dalam riwayat hidupnya. Di masa lalu, id Ujang didorong oleh prinsip kesenangan berupa keserakahan yang membutakan mata, yang kemudian dieksekusi oleh ego melalui keputusan meninggalkan kehidupan baik dan terjun ke lingkaran hitam dunia malam. Namun, setelah kematian, superego mengambil peran dominan dengan memunculkan beban batin karena telah menjerumuskan banyak perempuan polos dan meninggalkan integritas demi kenikmatan materi. Pertanyaan Ujang mengenai amal yang tidak cukup untuk bertemu sahabatnya di tempat yang terang mencerminkan standar ideal yang gagal ia capai. Perasaan tidak layak ini menjadi bentuk hukuman psikis permanen dari superego atas pilihannya yang lebih mengutamakan uang dibandingkan hubungan persahabatan dan nilai moral yang pernah ia yakini.

Hasil analisis ketiga data tersebut menunjukkan bahwa superego pada tokoh Mamat dan Ujang hadir sebagai suara moral yang terus menekan dan menimbulkan rasa bersalah, malu, serta penyesalan mendalam. Pada tokoh Mamat, superego tampak terikat kuat pada norma kehormatan maskulin dan hierarki kekuasaan, sehingga rasa malu serta penyesalan atas kematian yang dianggap aib menjadi pemicu konflik batin dalam dirinya. Sebaliknya, superego Ujang lebih banyak bekerja melalui konflik batin atas pilihan hidupnya yang bersifat moral dan religius terkait pekerjaannya sebagai mucikari dan pengkhianatan terhadap sahabatnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa superego tokoh Ujang lebih dominan dibandingkan tokoh Mamat karena bekerja secara konsisten sebagai suara moral dan religius yang menimbulkan rasa bersalah serta refleksi diri mendalam. Sementara itu, superego Mamat cenderung dinegosiasikan oleh ego melalui penggunaan humor dan norma maskulinitas untuk menutupi kerapuhan martabatnya. Perpaduan dinamika ini

memperlihatkan bagaimana standar ideal yang diinternalisasi masing-masing tokoh terus menghakimi tindakan masa lalu mereka, sekaligus menjadi penghalang bagi tercapainya kedamaian psikis setelah kematian.

Fungsi Humor sebagai Mekanisme Pertahanan Ego dan Terapi Psikis

Humor tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi emosional yang bersifat rekreatif, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang berperan dalam menjaga keseimbangan psikis individu. Humor memungkinkan individu menghadapi realitas yang menekan dengan cara yang lebih ditoleransi secara emosional. Melalui humor, individu mampu mengalihkan fokus dari tekanan psikologis, menurunkan intensitas emosi negatif, serta menciptakan jarak kognitif terhadap situasi yang mengancam kesejahteraan emosionalnya (Kim dan Plester 2019). Selain itu, Freud juga memandang lelucon atau humor sebagai sarana pelepasan ketegangan psikis (katarsis). Lelucon atau humor muncul secara spontan, sering kali tanpa disengaja, dan mencerminkan konflik batin, hasrat terpendam, atau agresi yang terselubung (Braga dan Logan 2023).

Berdasarkan fungsi tersebut, humor dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) yang memungkinkan individu melindungi keseimbangan psikisnya ketika berhadapan dengan tekanan, kecemasan, dan konflik emosional. Menurut Freud, mekanisme pertahanan diri terbagi atas delapan bentuk mekanisme yaitu represi, rasionalisasi, pengalihan, sublimasi, proyeksi, pembentukan reaksi, penyangkalan, dan regresi (Prastya dkk. 2023). Mekanisme pertahanan diri dalam kerangka psikoanalisis Freud merupakan proses tidak sadar yang dilakukan oleh ego untuk melindungi diri dari kecemasan yang timbul akibat konflik antara id, ego, dan superego. Kecemasan ini muncul ketika dorongan internal atau tekanan eksternal dianggap mengancam kestabilan psikologis individu. Untuk meredakannya, ego mengalihkan, menekan, atau mengubah dorongan tersebut ke bentuk yang lebih dapat diterima (Nadiyah dkk. 2023).

Dalam penelitian ini, ditemukan empat jenis humor menurut Morrison (2008) yang digunakan oleh Mamat dan Ujang dalam novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang* karya Risa Saraswati sebagai terapi psikis dan mekanisme pertahanan ego.

a. Exaggeration (berlebihan)

Humor tipe ini menggunakan kata-kata yang berlebihan, mencakup karakteristik fisik, data, perasaan, hingga pengalaman hidup untuk menciptakan efek jenaka. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan data yang memuat humor exaggeration yang digunakan oleh tokoh Ujang, terutama ketika ia menceritakan pengalaman kematian tragisnya. Hal ini terlihat pada Data 8.

Data 8:

Ujang: "Euh, coba dulu saya udah kenal Kang Mamat yah, mungkin saya teh nggk akan mati karena dibacok. Hahahha!" (Saraswati 2020, 86).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana pengalaman saat dibacok, yang seharusnya memunculkan rasa takut, cemas, dan trauma, justru diolah menjadi cerita yang dilebih-lebihkan dan mengundang tawa. Dalam konteks ini, humor exaggeration berfungsi sebagai bentuk rasionalisasi dan sublimasi.

Rasionalisasi bekerja ketika Ujang membingkai kematian tragisnya sebagai cerita lucu agar peristiwa tersebut terasa masuk akal dan tidak sepenuhnya menakutkan bagi dirinya maupun lawan bicaranya. Sementara itu, sublimasi terjadi saat emosi negatif berupa trauma dan ketegangan diolah serta dialihkan ke dalam bentuk tawa yang dapat diterima secara sosial. Dengan demikian, energi traumatis tersebut tersalurkan melalui tawa yang berfungsi sebagai media pelepasan ketegangan (relief) sekaligus mekanisme pelindung ego agar tokoh tidak tenggelam dalam rasa takut dan kecemasan mendalam. Penggunaan humor berlebihan ini memungkinkan Ujang untuk mengontrol memori kelamnya dengan mengubah persepsi kengerian menjadi sesuatu yang bersifat rekreatif.

b. Absurd (konyol)

Humor tipe ini merupakan bentuk kelucuan yang tidak memiliki alasan kuat atau tidak masuk akal, yang biasanya timbul dari keganjilan realitas, fantasi, maupun imajinasi. Humor absurd yang

digunakan Ujang muncul ketika ia tetap bertindak seolah-olah masih menjadi seorang mucikari meskipun dirinya telah meninggal dunia. Perilaku ini tergambar dalam Data 5.

Data 5:

“Selama ini, dia tak asal mencari hantu perempuan dengan tujuan genit belaka. Yang dicarinya ternyata hanyalah Purwasih. Sisanya, hanya kebiasaan lama yang tak pernah hilang dan kedok untuk menutupi perasaannya” (Saraswati 2020, 59).

Tindakan Ujang yang terus mengumpulkan hantu perempuan dan memperlakukan mereka sebagaimana saat ia masih hidup di dunia malam merupakan bentuk displacement (pengalihan). Meskipun perilaku tersebut terlihat tidak masuk akal dan menimbulkan kesan konyol, di balikinya tersimpan konflik batin yang sangat dalam berupa rasa kehilangan terhadap Purwasih, cinta pertamanya. Dalam dinamika ini, energi kesedihan dan rasa rindu yang meluap diolah menjadi tindakan yang eksentrik. Perilaku konyol terhadap objek lain (hantu-hantu perempuan) berfungsi sebagai mekanisme pengalihan sekaligus pelindung ego agar Ujang tidak tenggelam dalam duka yang mendalam. Dengan menciptakan realitas absurd berupa bisnis di alam gaib, ego Ujang berhasil menyamarkan kerapuhan batinnya. Hal ini memungkinkan Ujang untuk tetap berfungsi dan berinteraksi tanpa harus terus-menerus menghadapi kenyataan pahit bahwa ia telah kehilangan segalanya, termasuk kesempatan untuk bersama wanita yang dicintainya.

c. *Ridicule* (ejekan)

Humor tipe ini bersifat menggoda dan mengejek orang lain maupun diri sendiri untuk menciptakan suasana jenaka. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa tokoh Mamat sering kali menjadi subjek sekaligus pengguna humor ridicule. Hal ini muncul dari candaan Risa, keluarganya, hingga Ujang terhadap peristiwa kematian Mamat yang dianggap konyol dan memalukan. Humor ini terlihat pada Data 8.

Data 8:

“Dan setelah kami saling mengenal, akhirnya kami menyebutnya dengan sebuah sebutan Mamat Modol, yang berarti Mamat “Buang Air Besar” (Saraswati 2020, 87).

Munculnya julukan “Mamat Modol” akibat meninggal saat melanggar pantangan jimat merupakan bentuk represi dan rasionalisasi. Perasaan marah, malu, dan penyesalan yang mendalam atas aib tersebut kemudian diolah menjadi bahan ejekan yang dianggap lumrah dalam interaksi mereka. Melalui mekanisme represi, Mamat menekan rasa aib yang menyakitkan ke alam bawah sadar agar tidak terus-menerus mengancam stabilitas emosinya. Sementara itu, rasionalisasi bekerja saat Mamat menerima ejekan tersebut sebagai hal yang wajar dan nasib di dunia gaib maupun manusia. Dengan cara ini, rasa malu dan penyesalan yang awalnya bersifat destruktif dialihkan ke dalam bentuk sikap pasrah dan perkataan konyol. Sikap pasrah terhadap ejekan tersebut berfungsi sebagai mekanisme pelindung ego agar Mamat tidak terus-menerus merasa terhina. Dengan menjadikan aibnya sebagai bahan tertawaan bersama, ego Mamat berhasil menetralkan beban moral yang diberikan oleh superego, sehingga ia tetap dapat menjalin relasi sosial tanpa kehilangan martabatnya secara total.

d. *Verbal Humor* (Humor Verbal)

Humor tipe ini memanipulasi bahasa melalui permainan kata, lelucon, atau penggunaan nama panggilan yang bersifat menyindir. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan data yang memuat verbal humor yang digunakan oleh tokoh Mamat ketika ia mengungkapkan keinginannya kepada Ujang untuk mendapatkan pujian. Hal ini tergambar dalam Data 7.

Data 7:

Mamat: “Ah buat nyenangkan hati aja si, Jang. Udah lama nggak denger ada yang muji. Kangen rasanya dipuji-puji.”

Ujang: “Atuh pengen dipuji mah tinggal panggil si Lanyed, Kang. Udah pasti dipuji-puji sama dia mah! Coba aja tanya ke dia...”

Mamat: “Aduh... Si Lanyed lagi, si Lanyed lagi. Ibarat buah yah, si eta mah buah yang udah digerogotin kelelawar, Jang! Banyak racunnya! Berbahaya bagi pikiran!” (Saraswati 2020, 120).

Humor tipe verbal humor yang digunakan Mamat merupakan cara untuk meredakan kerinduan akan pengakuan serta pujian yang sudah lama tidak ia rasakan, sekaligus sebagai bentuk represi terhadap realitas dirinya. Berdasarkan ungkapan tersebut, Ujang memberikan saran sarkastis agar Mamat menemui sosok Lanyed, namun tanggapan tersebut ditolak oleh Mamat melalui metafora yang menyamakan Lanyed sebagai buah beracun.

Hasrat tokoh akan pengakuan tersebut ditransformasikan ke dalam perumpamaan sarkastis, sehingga kerinduan terhadap eksistensi diri tersalurkan melalui lelucon verbal. Melalui mekanisme kerja ego ini, lelucon verbal berperan dalam meredakan kenyataan pahit mengenai keterbatasan posisinya sebagai individu yang telah meninggal dunia. Dengan mengumpamakan sosok Lanyed sebagai "buah yang digerogeti kelelawar", ego Mamat berhasil mengalihkan emosi negatif dari dalam dirinya kepada subjek lain di luar dirinya. Strategi tersebut tidak hanya melindungi Mamat dari perasaan rendah diri, tetapi juga memberikan rasa kendali intelektual melalui kecerdasan berbahasa di tengah kondisi yang sebenarnya memicu krisis pengakuan.

Humor dalam novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang* karya Risa Saraswati (2020) memiliki fungsi sebagai terapi psikis, sebagaimana dalam buku *Humor Therapy* (Suryadi 2019, 12–14), humor dapat meningkatkan kondisi mental seseorang. Dalam konteks ini, Daradjat mengatakan bahwa orang yang sehat mental adalah orang yang terhindar dari gejala-gejala neurosis, psikosis, mampu menyesuaikan diri, mengembangkan diri, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri (Daradjat 2001). Dengan humor melalui dinamika id, ego, dan superego, Mamat dan Ujang dapat menghilangkan perasaan tegang, rasa cemas, dan berusaha untuk mencairkan suasana agar situasi tidak terlalu serius (Arnianti 2021). Hal ini sejalan dengan pernyataan Martin (2007), bahwa humor dapat berfungsi sebagai strategi coping adaptif dan regulasi emosi terutama dalam menghadapi stres, tekanan emosional, dan pengalaman traumatis (Martin 2007). Mamat dan Ujang juga memanfaatkan humor guna menutupi luka batin, rasa trauma, dan sedih akibat pengalaman-pengalaman tidak etis yang mereka alami selama masih hidup di dunia.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa Mamat dan Ujang menunjukkan perbedaan struktur kepribadian dalam merespons konflik batin. Mamat didominasi dorongan id kebutuhan akan pengakuan dan harga diri, dengan tekanan superego sosial berupa rasa malu dan penyesalan atas kematian yang dianggap aib, sehingga egonya memanfaatkan humor verbal dan ejekan untuk menjaga citra maskulinnya. Sementara itu, Ujang memperlihatkan struktur kepribadian yang dibayangi trauma dan rasa kehilangan cinta masa lalu, dengan superego religius dan moral yang bekerja secara laten, sehingga egonya menggunakan humor exaggeration, absurd, dan self-ridicule untuk meredakan tekanan psikis. Pada kedua tokoh, humor berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang mengolah rasa takut, malu, trauma, dan bersalah lalu mengalihkannya ke dalam bentuk tawa, sehingga humor berperan sebagai terapi psikis dalam menjaga keseimbangan kejiwaan di tengah konflik antara id, ego, dan superego. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa humor tidak bekerja secara seragam pada setiap tokoh. Pada Mamat, humor berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan citra diri (self presentation defense). Sedangkan pada Ujang humor lebih berfungsi sebagai mekanisme pengolahan rasa trauma dan rasa bersalah (trauma coping defense). Temuan ini sejalan dengan penelitian psikologi yang menunjukkan bahwa humor dapat berfungsi sebagai strategi coping yang membantu individu mengurangi tekanan emosional dan meningkatkan kesejahteraan psikologis ketika menghadapi situasi stres atau traumatis (Simione dan Gnagnarella 2023).

Dalam konsep psikoanalisis Freud, temuan ini menegaskan bahwa humor adalah salah satu mekanisme pertahanan yang paling matang karena terjadi pelepasan energi psikis tanpa ancaman moral yang berat (Mehta 2021). Freud menegaskan bahwa humor atau lelucon memungkinkan energi mental yang ditekan muncul secara aman, yang mana dapat memberi rasa lega atau kenikmatan, sesuatu yang prinsipnya mirip dengan perkembangan katarsis dalam psikoterapi (Freud 1960). Dalam temuan penelitian ini menghadirkan dan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan psikologi sastra, khususnya dalam penerapan psikoanalisis Freud pada tokoh non-manusia (entitas hantu). Umumnya, struktur kepribadian Freud (id, ego, superego) digunakan untuk menganalisis karakter manusia dalam sebuah teks sastra karena teori tersebut berakar pada dinamika psikologis

manusia nyata. Namun, dalam novel ini menghadirkan tokoh yang secara ontologis bukan manusia, tetapi tetap memiliki pengalaman emosional, memori, dan konflik batin.

Analisis yang dilakukan terhadap tokoh Mamat dan Ujang menunjukkan bahwa struktur psikis tetap dapat dioperasionalkan pada tokoh supernatural selama tokoh tersebut direpresentasikan sebagai subjek yang memiliki kesadaran, ingatan, serta relasi sosial. Dengan kata lain, kehadiran tokoh hantu dalam narasi tidak akan menghilangkan dinamika psikologisnya, melainkan justru memperlihatkan bagaimana konflik psikis manusia dapat terus berlanjut bahkan setelah kematian secara simbolik dalam sebuah teks naratif. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalitik dapat diterapkan secara produktif pada karya sastra yang menghadirkan entitas non-manusia, selama karakter tersebut dikonstruksikan dengan dimensi psikologis yang kompleks.

Banyak studi sebelumnya yang menggunakan teori psikoanalisis Freud untuk menganalisis mekanisme pertahanan diri tokoh dalam sebuah karya sastra. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan dapat muncul sebagai transformasi emosi negatif menjadi ekspresi kreatif dalam teks sastra. Selain itu, penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa tokoh fiksi sering menggunakan mekanisme seperti represi, rasionalisasi, sublimasi, atau denial sebagai respons terhadap konflik psikologis yang mereka alami (Rofiq dan Naima 2022; Jasmiko dkk. 2025). Temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya bahwa konflik tokoh fiksi dapat dianalisis melalui kerangka mekanisme pertahanan ego. Di samping itu, penelitian ini juga mengontribusikan perspektif baru dengan menempatkan humor sebagai mekanisme pertahanan yang dominan dalam sebuah narasi horor. Jika sebagian besar penelitian sebelumnya menekankan mekanisme pertahanan seperti represi atau denial secara langsung, penelitian ini menampilkan bahwa humor dapat berfungsi sebagai medium transformasi emosi negatif yang lebih kompleks dan adaptif. Di mana humor memungkinkan tokoh mengubah pengalaman traumatis menjadi sebuah narasi yang dapat ditertawakan, sehingga konflik batin tidak lagi tampil sebagai tragedi semata, tetapi juga sebagai proses pemulihan psikologis tokoh.

SIMPULAN

Penelitian terhadap humor sebagai mekanisme pertahanan ego dalam novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang* karya Risa Saraswati (2020) memuat dua temuan utama yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dinamika struktur kepribadian tokoh id, ego, dan superego serta menganalisis fungsi humor menurut Morrison dalam mengelola konflik psikis tokoh.

Pertama, struktur kepribadian tokoh Mamat dan Ujang memperlihatkan dinamika konflik psikis yang berbeda. Pada tokoh Mamat, psikis cenderung didominasi oleh dorongan id yang berkaitan dengan ambisi, kebutuhan akan pengakuan, serta mempertahankan citra diri. Dorongan tersebut berbenturan dengan tekanan superego sosial berupa rasa malu dan penyesalan terhadap kematian yang dianggap tidak ideal. Dalam situasi ini, ego Mamat memanfaatkan bentuk humor verbal dan ridicule (ejekan) untuk meredakan ketegangan psikis sekaligus mempertahankan identitas maskulinitasnya di hadapan tokoh lain. Sebaliknya, Ujang merepresentasikan struktur kepribadian yang lebih didominasi oleh pengalaman traumatis dan rasa bersalah. Ego pada tokoh ini cenderung menyalurkan tekanan superego yang bersifat religius dan moral melalui humor absurd, ridicule, serta exaggeration. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa strategi pengelolaan konflik batin dalam teks naratif dipengaruhi oleh konfigurasi dominan antara dorongan instingtif, regulasi moral, dan kapasitas ego dalam menegosiasikan keduanya.

Kedua, humor yang termuat dalam novel *Jurnal Risa: Mamat Ujang* karya Risa Saraswati (2020) berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang membantu kedua tokoh dalam mengelola ketegangan emosional yang muncul dari konflik antara id dan superego. Dalam hal ini, humor tidak hanya berperan sebagai elemen hiburan naratif saja, tetapi juga sebagai strategi representasional yang memungkinkan tokoh mengekspresikan pengalaman emosional yang sulit secara lebih ringan. Melalui mekanisme pertahanan diri, humor menghadirkan jarak kognitif yang memungkinkan tokoh menghadapi pengalaman traumatis, rasa malu, maupun ketakutan tanpa mengekspresikannya secara destruktif. Dengan demikian, humor yang termuat dalam novel ini dapat dipahami sebagai perangkat naratif yang merepresentasikan proses pengelolaan konflik psikis dalam dinamika struktur kepribadian tokoh.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bahwa humor dapat dianalisis sebagai indikator dinamika struktur kepribadian tokoh dalam teks naratif. Temuan ini memperlihatkan bahwa relasi antara jenis humor dan dinamika struktur

kepribadian (id, ego, superego) dapat membantu menjelaskan serta mendeskripsikan bagaimana konflik batin direpresentasikan dalam karakter fiksional, bahkan ketika tokoh tersebut digambarkan sebagai entitas non-manusia dalam genre sastra horor. Dengan demikian penelitian ini memperkaya pendekatan psikoanalitik dalam studi sastra dengan menempatkan humor tidak hanya sebagai unsur estetik, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan strategi psikologis tokoh dalam menghadapi tekanan emosional dan batin.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Hal ini karena analisis hanya difokuskan pada dua tokoh utama dalam satu karya sastra serta menggunakan pendekatan interpretatif berbasis teks. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji hubungan antara jenis humor dan mekanisme pertahanan ego pada karakter dalam karya atau genre sastra lain, serta mengembangkan pendekatan psikoanalisis dengan kajian emosi atau psikologi naratif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tugas humor dalam representasi konflik psikologis tokoh.

REFERENSI

- Alfadlillah, Muna. 2024. "Hasrat Tokoh Anak Muda Pada Cerpen "Dari Masa Ke Masa" Karya A.A Navis Kajian Lacanian." *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 10 (1): 17. <https://doi.org/10.30872/calls.v10i1.15137>.
- Amelia, Valentina Eka, dan Ahmad Ilzamul Hikam. 2025. "Analisis Psikologi Sastra pada Novel Areksa Kajian Psikologi Sigmund Freud." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 3 (3): 261–71. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1828>.
- Ardiansyah, Ardiansyah, Sarinah Sarinah, Susilawati Susilawati, dan Juanda Juanda. 2022. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Jurnal Kependidikan* 7 (1): 25–31. <https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>.
- Arnianti. 2021. "Teori Perkembangan Psikoanalisis." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 1 (2): 1–13. <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/view/296/233>.
- Bahiirrahusna. 2024. "Instant Gratification: Alasan Kenapa Kamu Susah Bahagia." *BPPM Psikomedia*. <https://bppmpsikomedia.psikologi.ugm.ac.id/glopsyrium/instant-gratification-alasan-kenapa-kamu-susah-bahagia>.
- Braga, Adriana A., dan Robert K. Logan. 2023. "The Joke as a Medium." *New Explorations: Studies in Culture and Communication* 3 (1): 1–23. <https://jps.library.utoronto.ca/index.php/nexj/article/view/40575/31027>.
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Islam dan Kesehatan Mental*. PT Toko Gunung Agung.
- Febriyana, Siti Zulaika Mutia. 2021. "Analisis psikologi Sastra Novel Samantha Karya Risa Saraswati." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 1 (3): 1–6. <https://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimedu/article/view/601/pdf>.
- Fitri Hidayati dan Nani Solihati. 2025. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 11 (3): 3128–45. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6492>.
- Freud, Sigmund. 1960. *Jokes and Their Relation Unconscious*. W. W. Norton.

- Gugushvili, Alexi, dan Grzegorz Bulczak. 2023. "Physical Attractiveness and Intergenerational Social Mobility." *Social Science Quarterly* 104 (7): 1360–82. <https://doi.org/10.1111/ssqu.13320>.
- Hasibuan, Mila Nirmala Sari, Masrizal, Elysa Rohayani Hsb, Dini Hariyati Adam, dan Irmayanti. 2021. "Analisis Psikologi Sastra dengan Teori Freud dalam Lirik Lagu Bingung Karya Iksan Skuter." *Jurnal Education and Development: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 9 (2): 433–36. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i2>.
- Jasmiko, Jasmiko, Ulil Abshar, Firyal Nafisa Nurfariha, Amelia Fajrina, dan Alawiyah Alawiyah. 2025. "Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Syekh Ali dalam Cerpen Thabliyyah min as-Sama': Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud: The Self-Defense Mechanism of Sheikh Ali in the Short Story Thabliyyah min as-Sama': A Psychoanalytic Study by Sigmund Freud." *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (02): 490–506. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.7171>.
- Kim, Hee Sun, dan Barbara A. Plester. 2019. "Harmony and Distress: Humor, Culture, and Psychological Well-Being in South Korean Organizations." *Frontiers in Psychology* 9 (Januari): 2643. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02643>.
- Krisnanto, Adi, Bayu Septiana Sadewa, dan Eva Dwi Kurniawan. 2024. "Analisis Id, Ego, dan Supergo pada Tokoh Lolita dalam Novel Secret Obsession Karya Anggarani." *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2 (1): 62–69. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.117>.
- Martin, Rod A. 2007. *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Elseiver Academic Press.
- Maruapey, Muammar W., Fadli F. Malawat, Fatmah Watty Pelupessy, Afdhal Yaman, Hanifah Hanifah, dan Arizal Hamizar. 2025. "Psikologi Fomo Gen-Z Dalam Pembelian Impulsif: Analisis Perilaku Religiusitas Konsumen Muslim." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4 (2): 1254–62. <https://ulilalbabainstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/7639/5905>.
- Mehta, Hemanshi. 2021. "A Study on Defense Mechanisms and Level of Anxiety in Adolescents." *The International Journal of Indian Psychology* 9 (3): 1957–65. <https://doi.org/10.25215/0903.184>.
- Morrison, Marry Kay. 2008. *Using Humor to Maximize Learning: The Links between Positive Emotions and Education*. The Rowman & Littlefield Publishing Group Inc.
- Mulatsari, Annisa Harum dan Onok Yayang Pamungkas. 2023. "Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Hai, Luka Karya Mezty Mez: Kajian Psikologi Sastra." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 2 (2): 162–73. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.116>.
- Nadiyah, Azzah Tuslihun, Wulandari, dan Muhsin Riyadi. 2023. "Mekanisme Pertahanan Diri Dalam Novel "Adzra' Jakarta" Karya Najib Kaelani (Psikoanalisis Sigmund Freud)." *An-Nas* 7 (1): 27–36. <https://doi.org/10.32665/annas.v7i1.2035>.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harva Creative.
- Niaz, Azadkhan, Sultn Mohammad Stanikzai, dan Javed Sahibzada. 2019. "Review of Freud's Psychoanalysis Approach to Literary Studies." *American International Journal of Social Science Research* 4 (2): 35–44. <https://doi.org/10.46281/aijssr.v4i2.339>.

- Pertiwi, Puji Adi, Nia Kurniati, Novalizcitra Jovanka, Milatun Khasanah, dan Riska Mauliana. 2024. "Psychological Analysis in Novel 'You've Reached Sam' By Dustin Thao." *English Teaching Journal and Research* 5 (1): 98–133.
<https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/ETJaR/article/view/1378/446>.
- Prastya, Tommy Adi, Farid Ikmal Muharram, dan Eva Dwi Kurniawan. 2023. "Mekanisme Pertahanan Diri Sigmund Freud Pada Tokoh Margio Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan." *HUMANUS : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara* 1 (1): 111–21.
<https://doi.org/10.62180/de4tpb88>.
- Rofiq, Asngadi, dan Zulfatun Naima. 2022. "Analisis Konflik Psikologis Tokoh Lathifah dalam Novel Cincin Kalabendu Karya Ilza Samchah." *TARBIYATUNA: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam* 3 (2): 79–114.
<https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i2.1937>.
- Saraswati, Risa. 2020. *Jurnal Risa: Mamat Ujang*. PT Bukune Kreatif Cipta.
- Simione, Luca, dan Camilla Gnagnarella. 2023. "Humor Coping Reduces the Positive Relationship between Avoidance Coping Strategies and Perceived Stress: A Moderation Analysis." *Behavioral Sciences* 13 (2): 179. <https://doi.org/10.3390/bs13020179>.
- Suryadi, Bambang. 2019. *Humor Therapy: Perpaduan antara Teori dan Pengalaman Empiris*. RMBOOKS.
- Syadiyah, Reghifa Khalimatus, Risma Hesti Yuni Astuti, dan Firna Aprilliani. 2021. "Psikologi Positif Melalui Humor dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental." *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2 (02): 67–78. <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v2i02.840>.
- Umamah, Farida, dan Latifah Hidayah. 2018. "Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Uptd Griya Wreda Surabaya." *Journal of Health Sciences* 10 (1). <https://doi.org/10.33086/jhs.v10i1.147>.
- Umamy, Etty, Reni Triwulan Sari, dan Khoirul Efendiy. 2025. "Analisis Dinamika Kepribadian Tokoh William dalam Novel William Karya Risa Saraswati." *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (2). <https://doi.org/10.60155/leksis.v5i2.682>.
- Widodo, Tondo, dan Ahmad Zaenuri. 2025. *Dampak Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan: Perspektif Teori dan Praktik*.
<https://bookchapter.unnes.ac.id/index.php/msdm/article/view/385/361>.
- Yaprilsen, Muhamad Pillos, dan Aryani. 2022. "Aspek Psikologi Tokoh Kasih Dalam Novel Asih Karya Risa Saraswati." *Jurnal Pustaka Indonesia* 2 (1): 17–41.
<https://www.siducat.org/index.php/jpi/article/view/379/287>.